

**W
J
R
O
L**

Filsafat dan Teologi

**Dominasi Teknologi dan Kapitalisme
(Perspektif Teori Kritis Herbert Marcuse)**
Kornelius Ayub Dwi Winarso

**Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda
(Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen
Christus Vivit, Art. 79)**
Eric Yohanis Tatap

**Perdamaian Melalui "Politik Cinta Kasih"
dalam Pancasila (Dialog Antara Filsafat Politik
Menurut Armada Riyanto
dan Filsafat Pancasila Menurut Driyakara)**
Thomas Onggo Sumaryanto

Kebahagiaan dalam Ruang Keseharian Manusia
Yakobus Banusu & Antonius Denny Firmanto

**Kesadaran dan Kepedulian Ekologis Budaya
dalam Upacara *Mangokal Holi***
Juli Antonius Sihotang

**Spiritualitas Imam dalam Bayang-bayang
Tantangan Pastoral**
Emanuel Richardus Buang Lela & Edison R.L. Tinambunan

Imam Pelayanan Sabda: Perspektif Spiritualitas Imam
Hironimus Edison & Edison R.L. Tinambunan

TELAAH BUKU

FORUM Filsafat dan Teologi

P-ISSN 0853 - 0726

FORUM is a scientific journal that aims to become a forum for new ways of doing theology and philosophy and for philosophical and theological thinking in general for students of philosophy and theology and academics and the wider community.

FORUM was founded in 1979 and is a scientific journal that elaborates philosophical and theological reflections with a multidisciplinary approach. This journal is published by STFT WidyaSasana and is published twice a year.

FORUM invites students, academics and anyone to make philosophical and theological contributions the humanities study in order to realize a life that is faithful, humanist and tolerant. Articles that are reviewed peer support and realize the new way of doing theology and philosophy. It is therefore important to agree on standards of expected ethical behavior for all parties involved in the act of publishing: authors, journal editors, peer reviewers, publishers and the public.

FOCUS AND SCOPE:

FORUM focuses on philosophical and theological studies based on library studies and field research. Philosophical and theological reflections should present a systematic effort to explore new ways of doing philosophy and theology. traditions.

PUBLISHER :

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang
Jl. Terusan Rajabasa 2,
Malang 65146 Indonesia
Telp. 0341 - 552120
Fax. 0341 - 566676
Email : forum_stftws@yahoo.com
Website : <http://www.forumstftws.org>

Editor in Chief

Hendricus Pidyarto Gunawan; (*Google Scholar*; *h-index*: 2);
Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief).

Managing Editors

Valentinus Saeng; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Gregorius Tri Wardoyo; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

Editorial Board

Pius Pandor; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
Robert Pius Manik; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.
Benny Phang; (*Google Scholar*; *h-index*:); Widya Sasana College of
Philosophy Theology, Malang.
William Chang; (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Darma
University, Pontianak.
Kristianus Atok; (*Google Scholar*; *h-index*: 3); STAKATN,
Matias Daven; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); STFK Ledalero.
Agustinus Wisnu Dewantara; (*Google Scholar*; *h-index*: 13); Widya
Yuwana University, Madiun.
Carolus Borromeus Mulyatno; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata
Dharma University, Yogyakarta.
Laurentius Tinambunan; (*Google Scholar*; *h-index*:); STFT
Pematang Siantar.
Muji Kartika Rahayu; (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Brawijaya
University, Malang.
Nikasius Jatmiko; (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Parahyangan
University, Bandung.
Shelomita Selamat; (*Google Scholar*; *h-index*:); Santi Buana
Institute, Bengkayang - Kalimantan Barat.
Dr. I Ketut Gegal; (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana
College of Philosophy Theology, Malang.

English Language Advisor

Odilia Rahayu Widji Astuti

Indonesian Language Advisor

Edison R.L. Tinambunan

Information and Technology

Imilda Retno Arum Sari

Author Guidelines

1. Article must have between 100 and 150 words abstract in English and Indonesian with four or five keywords.
2. Article should be between 4,000 and 7,000 words, included references and footnotes.
3. Article must be a study base on either literature (text) or field research.
4. Article should be submitted in Word (single-spaced and 12-point font).
5. Please be noted that Forum allows quotation from classic languages in Latin only; any other quotations in Greek, Hebrew, Arabic etc., and any symbol characters are not permitted.
6. Heading:
 - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Second-level headings should be in bold italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
 - Third-level headings should be in italics with a capital letter for any proper nouns and words other than articles.
7. Footnote and Bibliography (see to Turabian Style).
8. The article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
9. The author should be willing to respond questions from the readers of his/her article; in case there is corrections, the author must revise the article as soon as possible.

Guidelines for book reviews

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.

E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
 - The content and its complexity of the book.
 - Comments on the author's style and contribution of the book.
 - Philosophical or theological methodology of presentation.
 - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.

KEBAHAGIAAN DALAM RUANG KESEHARIAN MANUSIA

Yakobus Banusu dan Antonius Denny Firmanto

*Mahasiswa S1 STFT Widya Sasana dan Dosen Teologi di STFT Widya Sasana
yakobusbanusu@gmail.com & rm.deni@yahoo.com*

Abstrak:

Secara instingtif manusia adalah makhluk yang mencari kesenangan, sehingga tidak ada orang yang menolak kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah tujuan peziarahan hidup manusia. Tulisan ini berfokus pada tema kebahagiaan dengan sesamanya. Metodologi tulisan ini terinspirasi dari konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan aktivitas berfilsafat fenomenologis, yang berorientasi pada aktivitas berfilsafat dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini memberi analisis kritis dan tinjauan filosofis terhadap makna kebahagiaan manusia dalam relasinya dengan sesama. Manusia tidak bisa hidup dan mencapai kebahagiaannya tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memisahkan kebahagiaan dari konteks hidup dengan sesamanya. Hidup bahagia adalah identik dengan aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri. kebahagiaan itu dinikmati pada aktivitas baik yang dilakukan terhadap sesama dalam hidup sehari-hari. Dalam aktivitas baik itu manusia mengalami kebahagiaan yang aktual, bukan kebahagiaan yang diletakkan nanti dan dimotivasi oleh keegoisan dan nafsu pribadi manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Ketersesatan, Manusia, Kebijakan, Sosial.

Pendahuluan

Sejak bayi manusia secara instingtif mencari kenyamanan, keamanan dan kesenangan. Bayi akan menangis jika ia merasakan ketidaknyamanan, ketidakamanan dan kebutuhan dasarnya sebagai bayi tidak dipenuhi. Menangis adalah ekspresi pertama manusia dalam mengungkapkan ketidaknyamanan pada masa awal hidupnya. Tidak ada seorang manusia pun yang menyukai penderitaan, kesusahan dan kemalangan dalam hidupnya. Semua orang ingin mengalami keamanan, ketenteraman, keharmonisan, kesuksesan dalam hidup, dan terbebas dari kesusahan. Secara kodrati dan instingtif manusia mencari kesenangan badani bersama dengan ketentraman hati, menghindari sejauh mungkin kesakitan badan dan kecemasan batin (Valentinus, 2014: 03). Pergumulan dan pencarian manusia tentang arti dan makna kebahagiaan yang sesungguhnya telah melekat secara kodrati dalam diri manusia, karena berkaitan erat dengan pencarian makna

hidup itu sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan peziarahan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mengejar dan mencapai kebahagiaan.

Hingga kini makna kebahagiaan tidak cukup meyakinkan. Banyak diskursus pemaknaan dari masing-masing orang tentang arti dan makna kebahagiaan. Tidak jarang manusia mengalami kekeliruan dalam usaha mencapai dan memaknai arti kebahagiaan. Kebahagiaan cenderung dimaknai sebagai kenikmatan dan kesenangan yang bersifat badani dan fisik. Dalam usaha mencapai kebahagiaan, manusia berjuang dengan berbagai macam cara. Ada orang yang berusaha mencapai kebahagiaan yang ia yakini dengan cara mati *shahid* (martir), misalnya sepasang suami istri yang menjadi pelaku pengeboman bangunan gereja di Filipina rela mengorbankan diri mereka sendiri (Perdana dalam kompas.com). Mereka percaya bahwa lewat aksi demikian kelak akan mengalami kebahagiaan sejati di surga. Dengan kata lain, mereka memahami kebahagiaan sebagai upah yang akan diperoleh kelak atas ganjaran pengorbanan yang mereka lakukan di dunia ini. Sementara yang lain mencoba mencapai kebahagiaan dengan cara yang cepat dan mudah untuk mendapatkan kedudukan, kehormatan, dan kekayaan materi. Cara cepat sering dipakai ialah melakukan tindakan korupsi. Status kehormatan, uang, dan kekayaan dianggap sebagai kenikmatan yang mendatangkan kebahagiaan. Orang tidak ingin berlela-lelah dalam mengusahakannya. Sikap egois dan nafsu demi mengejar kebahagiaan kerap kali harus mengorbankan orang lain. Namun apakah bentuk-bentuk kebahagiaan seperti itulah yang disebut kebahagiaan dalam hidup manusia?

Orang kerap kali cepat puas dengan pemaknaan kebahagiaan seturut yang diyakini pada diri masing-masing. Sikap cepat puas membuat manusia tidak dapat melihat kebahagiaan dalam relasi dengan sesamanya. Bahagia bukan capaian kehormatan dan kekayaan, karena ada saatnya semua itu akan hilang dan lenyap. Semua capaian itu hanya bersifat sementara, dan bukan kebahagiaan yang sempurna. Kebahagiaan tidak boleh hanya dimaknai sebagai capaian yang jauh, dan bersifat “nanti” di kemudian hari. Kebahagiaan itu ada dan dekat dengan diri manusia. Kebahagiaan adalah aktivitas baik yang dilakukan dan dinikmati dalam peziarahan hidup manusia sehari-hari.

Berdasarkan gagasan yang telah dikemukakan, tulisan ini akan menampilkan tema *Kebahagiaan alam Ruang Keseharian Manusia*. Tulisan ini terinspirasi dalam gagasan Aristoteles tentang kebahagiaan, yang memandang kebahagiaan bukan sebagai hal yang jauh dari diri manusia. Baginya, kebahagiaan itu dinikmati dalam relasi dan aktivitas manusia dengan sesamanya.

Pengertian Kebahagiaan

Hidup Bahagia atau kebahagiaan adalah hal yang menjadi tujuan dan impian setiap manusia (Valentinus, 2014: 55). Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, kebahagiaan berarti kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan dan kemujuran, yang bersifat lahir dan batin. Kebahagiaan itu bisa diberi nama seperti hidup damai, harmonis, tentram, sejahtera, berkeutamaan, dan menjalankan kebenaran (Mulyono, 2013: 62).

Kebahagiaan (*felicitas*: Latin dan *Eudaemonia*: Yunani) dapat didefinisikan sebagai pemuasan keinginan untuk memiliki kebbaikannya yang benar dan tepat secara sungguh-sungguh. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai suatu kepuasan yang subyektif, perasaan puas yang dialami seorang individu di mana (*desire*) keinginan berhenti. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai sukacita yang riil, suatu keadaan di mana seorang individu memiliki kebaikan obyektif yang dirindukan atau diinginkan (Bala, 2014: 50).

Pada saat seseorang merasa puas dan keinginan hatinya sudah terpenuhi, dan ketika sudah memiliki apa yang dia cita-citakan dan inginkan, dia merasa bahagia. Sehingga kebahagiaan merupakan cita-cita yang memotivasi dan mengarahkan arah dan tujuan hidup manusia. Kebahagiaan menjadi motivasi yang mendorong manusia dalam mengambil tindakan dan keputusan dalam peziarahan hidupnya. Kebahagiaan itu sendiri bersifat subyektif karena kebahagiaan berkaitan dengan manusia sebagai subyek yang merasakannya, dan sekaligus bersifat obyektif karena kebahagiaan merupakan sesuatu yang dicari dan ingin dicapai oleh manusia (Bala, 2014: 50).

Kebahagiaan manusia di dunia ini bagaikan perjalanan berliku untuk mencapai kehidupan yang membahagiakan. Kebahagiaan menjadi motivasi yang menyemangati hidup manusia. Atas dasar dan tujuan motivasi itu, manusia menentukan tindakan dan keputusan yang ia anggap tepat untuk mencapai kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya.

Kebahagiaan pada hakikatnya, bukan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan yang lain, melainkan kebahagiaan itu sendiri adalah tujuannya (*telos*). Semua manusia ingin hidup bahagia dan tidak seorang pun ingin hidup menderita. Manusia melakukan apa saja untuk mencapai kebahagiaan. Orang tidak mencari kebahagiaan untuk mencapai sesuatu yang lain, melainkan orang mencari kebahagiaan demi kebahagiaan itu sendiri (Bala, 2014).

Sebagai tujuan utama, kebahagiaan kerap kali diidentikkan dengan situasi hidup yang terlepas dari pengalaman pahit yang membuat manusia menderita atau merasa tidak bahagia. Setelah manusia terhindar atau berhasil melewati pengalaman yang tidak membahagiakan itu, manusia senantiasa berusaha mengisi hidupnya dengan hal-hal menggembirakan yang menggambarkan suasana hidup bahagia. Kebahagiaan memang merupakan tujuan hidup yang sangat didambakan oleh setiap manusia. Namun, kebahagiaan bukan hanya sekedar tindakan atau situasi yang terlepas dari pengalaman negatif, sehingga seolah-olah kebahagiaan menjadi pelarian dari penderitaan dan tempat nyaman yang menyediakan perlindungan dari penderitaan. Kebahagiaan bukanlah serana pelarian dari penderitaan. Justru dalam penderitaan itulah terdapat perjuangan untuk mencapai kebahagiaan. Jadi, penderitaan atau

ketidakhahagiaan menjadi sarana bagi manusia untuk dapat memahami arti kebahagiaan yang sejati.

Ketersesatan Dalam Mencari Kebahagiaan

Kodrati manusia adalah *homo animal rationale est*. Manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri (Armada, 2017: 9). Sebagai makhluk yang berpikir, manusia senantiasa mengandalkan kemampuan berpikirnya untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan seluruh perjalanan hidupnya. Menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah mencapai kebaikan yang tertinggi. Apa kebaikan tertinggi itu? Tanpa ragu Aristoteles menjawab bahwa kebaikan tertinggi dari manusia adalah *eudaimonia*, kebahagiaan, *felisitas* (Valentinus, 2016: 84). Kebahagiaan menjadi tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia. Tujuan kebahagiaan menjadi motivasi bagi manusia dalam mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Segala keputusan dan tindakan yang diambil, pada dasarnya adalah hal yang baik karena didasarkan pada penilaian subyektivitas masing-masing dan demi mencapai kebahagiaan.

Kehendak bebas yang secara kodrati manusia miliki membuat manusia kerap kali jatuh dalam ketersesatan. Manusia keliru dalam memaknai kebebasan kehendak dan akhirnya jatuh pada ketidaksadaran.

Ketidaksadaran terjadi ketika manusia tidak berada pada kapasitas mengatur dan mengelola hidupnya. Orang dikecam oleh ketidaknyamanan. Ketika dia masuk ke wilayah entah yang menenggelamkan, ketika itu ketidaksadaran mendominasi. Apakah wilayah itu berupa situasi hidup pribadi atau sebuah kepercayaan agamis atau sebuah doktrin atau apapun, apa saja bisa menjadi saat di mana manusia tenggelam dalam ketidaksadaran (Armada, 2017: 99).

Ketidaksadaran yang dimaksud dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan keadaan seseorang yang sedang mabuk minuman, mabuk perjalanan, atau dalam keadaan pingsan. Ketidaksadaran yang dimaksud di sini adalah ketidaksadaran yang merujuk pada ketidaktahuan. Ketidaktahuan membuat manusia memahami kebahagiaan sebagai suatu titik di mana segala sesuatu telah terpenuhi dan keinginan di dalam diri manusia mulai berhenti.

Manusia menjadi cepat puas atas pemahaman dan capaian tertentu yang dia anggap sebagai kebahagiaan. Rasa cepat puas terhadap suatu pemahaman tertentu tentang konsep kebahagiaan membuat manusia keliru dalam memahami kebahagiaan dalam hidupnya. Sehingga kebahagiaan semata-mata dimengerti sebagai hal yang bersifat nanti, kelak dan merupakan ganjaran dari suatu perbuatan. Berikut ini adalah beberapa hal yang selalu dianggap manusia sebagai sumber kebahagiaan yaitu kekayaan, kehormatan, kekuasaan, kemasyhuran, popularitas, keselamatan dan kehidupan kekal.

Padahal dalam kenyataannya semua itu tidak memberi manusia kebahagiaan sejati.

Kekayaan dalam hal ini lebih merujuk pada kekayaan materi. Uang misalnya menjadi hal yang penting dalam hidup manusia. Dengan uang manusia dapat memenuhi kebutuhan badaniahnya seperti makanan, minuman, pakaian dan rumah. Tidak ada orang yang tidak membutuhkan uang. Sehingga kemudian uang dimaknai sebagai penjamin kemakmuran dan ketersediaan segala kebutuhan manusia. Proses mencari dan mengusahakan harta dan kekayaan sejauh itu demi kebutuhan adalah hal yang wajar. Namun ketika motivasi itu berubah dan diboncengi oleh dorongan nafsu dan keserakahan pribadi, maka itu tidak dapat dibenarkan (Petrus, 2014: 403). Sebab dalam nafsu dan keserakahan, manusia dapat melakukan apa saja demi memenuhi hasrat pemuasan diri termasuk mengorbankan orang lain. Ketika manusia memiliki materi, uang, kendaraan, dan harta kekayaan lainnya manusia merasa bahagia, tetapi kebahagiaan itu hanya bersifat sementara dan tidak sempurna (Bala, 2014: 54). Kekayaan materi merupakan uang dan harta benda hanyalah sarana untuk mencapai kebahagiaan. Kekayaan bukanlah tujuan utama. Kekayaan tidak membuat manusia lebih bahagia.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang banyak orang berpendapat bahwa ketika orang memiliki kehormatan dalam masyarakat, dia pasti merasa bahagia. Kehormatan dipandang sebagai sumber kebahagiaan bagi mereka yang dihormati (Bala, 2014). Kehormatan itu diberikan kepada seseorang karena keunggulan dan keutamaan yang dia miliki. Kehormatan pada dasarnya adalah sesuatu yang datang dari luar diri (Valentinus, 2014: 20). Ketika keunggulan dan keutamaan itu pudar atau tercoreng oleh tindakan yang buruk, maka datang sendiri kehormatan yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan itu juga ikut memudar bahkan hilang. Kehormatan bukanlah sumber dan tujuan dari kebahagiaan. Orang yang tergila-gila dalam mengejar kehormatan jatuh pada keegoisan karena hanya mementingkan diri sendiri, mencari pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Ia terobsesi pada kehormatan dan lupa bahwa kehormatan adalah hal yang berasal dari luar dirinya. Kehormatan tidak membuat manusia lebih bahagia.

Ada orang-orang yang berpendapat bahwa kekuasaan adalah sumber kebahagiaan. Semakin besar kuasa yang dimiliki, semakin bahagia orang tersebut (Bala, 2014: 56). Mereka mengira bahwa kebahagiaan berada dalam kekuasaan. Sehingga kekuasaan menjadi hal yang diperebutkan oleh mayoritas orang. Kekuasaan yang dimiliki seseorang memampukannya untuk dapat memimpin orang lain dan memiliki kapasitas untuk memberi perintah. Kekuasaan membuat seseorang memperoleh pengaruh dan rasa hormat dari orang lain.

Bagi Aristoteles, kekuasaan, kekayaan dan pengaruh bisa mendatangkan kebahagiaan sementara, namun kebahagiaan tertinggi tidak bisa didapatkan di dalam kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh. Orang baik tidak perlu mengejar

kekuasaan dan pengaruh karena dengan sendirinya akan dihormati. Perasaan hikmat (fisik) tidak khas manusiawi karena binatang pun juga hidup mencari hikmat. Maka, kenikmatan dan kehormatan itu tetap baik tetapi bukanlah tujuan kehidupan (Mulyono, 2013: 65).

Lebih dari itu, pada dasarnya kebahagiaan adalah hal yang bersifat netral. Kekuasaan itu baik sejauh digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik. Sebaliknya kekuasaan itu jahat kalau dimanfaatkan secara tidak bertanggungjawab demi mencapai tujuan-tujuan yang jahat (Bala, 2014: 57). Kekuasaan tidak dapat diidentikkan dengan kebahagiaan, sebab kekuasaan hanyalah sebagian kecil dari kebahagiaan. Jadi, kekuasaan bukanlah sumber kebahagiaan sejati dalam hidup manusia.

Manusia selalu ingin mencapai hidup yang lebih baik, bermutu, bernilai, bermakna dan lain sebagainya (Mulyono, 2013: 72). Tidak ada orang yang menolak kecapaian hidup yang lebih baik, karena secara instingtif manusia adalah makhluk yang mencari kesenangan dan kenyamanan dalam hidupnya. Kemasyhuran dan popularitas juga dipahami sebagai bagian dari hal yang dianggap baik itu. Tidak heran kalau ada yang beranggapan bahwa jika seseorang sudah menjadi termashyur, terkenal dan dipuji oleh banyak orang, dia pasti orang yang paling bahagia. Karena itu, ada banyak orang mencari kebahagiaan pada kemasyhuran dan popularitas, bahkan ada yang menjadikan semuanya itu sebagai tujuan hidupnya.

Seorang termashyur, tenar dan terkenal menurut Aquinas, biasanya dipuji dengan apa yang telah dia hasilkan secara gemilang. Seorang individu bisa dihormati tanpa harus menjadi terkenal. Sebaliknya orang yang terkenal bisa saja tidak dihormati karena kejahatan yang dia lakukan. Seorang pribadi menjadi terkenal, termashyur karena dia diketahui atau dikenal oleh orang-orang lain (Bala, 2014: 57).

Dari pendapat Tomas Aquinas diketahui bahwa kemasyhuran, ketenaran dan popularitas adalah sesuatu yang berasal dari luar diri manusia. Selain itu, kemasyhuran, ketenaran dan popularitas manusia adalah kesenangan yang bersifat sementara. Semuanya itu mudah didapatkan, tetapi mudah lenyap. Ia tidak sempurna dan tidak ada kebahagiaan sejati di dalamnya.

Semua manusia ingin hidup bahagia. Kebahagiaan menjadi tujuan hidup bagi seseorang. Salah satu bentuk kebahagiaan yang dipercayai oleh manusia adalah keselamatan dan kehidupan kekal di surga. Keselamatan dan kehidupan kekal adalah kebahagiaan yang diterima karena ganjaran atau upah dari perbuatan baik yang dilakukan selama hidup di dunia ini. Dengan kata lain, keselamatan dan kehidupan kekal adalah kebahagiaan yang diletakkan nanti atau suatu saat. Kebahagiaan dalam artian ini bukanlah kebahagiaan yang dialami oleh seseorang.

Banyak orang berpikir bahwa Bahagia itu sebuah produk, atau hasil ganjaran. Artinya aktivitas itu sendiri tidak berhubungan dengan sesuatu yang membahagiakan; kebahagiaan adalah ganjaran nanti atau aktivitas yang dijalankan. Maaf kawan-kawan yang kurang berpikir luas kerap kali terjebak di

sini. Misalnya, aktivitas membunuh orang dengan cara *sweeping* atau menyakiti orang lain atau melakukan bom bunuh diri, kerapnya dikerjakan dengan keyakinan bahwa kelak dia akan mendapat kebahagiaan di surga (Armada, 2017: 56-57).

Sayangnya agama dan kepercayaan religius kerap kali disalahgunakan untuk menipu tindakan orang lain, yaitu mengiming-imingi kebahagiaan di surga atas aktivitas buruk seperti bom bunuh diri dan sejenisnya (Armada, 2017: 58). Logika atau pemahaman semacam ini adalah hal yang keliru, sebab kebahagiaan tentunya tidak bisa diidentikkan dengan aktivitas melakukan keburukan. Perbuatan teroris yang melakukan bom bunuh diri adalah aktivitas yang keliru, karena tindakan itu diletakkan secara terpisah dengan kebahagiaan itu sendiri. menurut Aristoteles, kebahagiaan itu terletak pada aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri (Armada, 2017: 57). sehingga kebahagiaan bukanlah suatu hal yang diletakkan nanti, tetapi sekarang dalam aktivitas dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan Manusia

Kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia, sehingga kebahagiaan menjadi hal yang dikejar oleh banyak orang. Kebahagiaan kerap kali diidentikkan dengan kesenangan ragawi berupa uang, kekayaan, dan status sosial di tengah masyarakat. Namun sesungguhnya semuanya itu hanyalah sebagai sarana dalam usaha mencapai kebahagiaan. Segala kekayaan dapat hilang, kehormatan akan pudar dan kenikmatan hanya berlangsung sementara. Kedudukan dan kekuasaan hanyalah gemerlap sebentar. Manusia tidak bisa dan tidak boleh menyandarkan hidupnya pada hal-hal yang sia-sia itu (Armada, 2017: 53-54). Mengapa? Karena hidup manusia di dunia ini bersifat sementara dan relatif singkat. Dalam kesementaraan itu, manusia berusaha untuk mencapai kebahagiaan dan cita-citanya.

Kebahagiaan menjadi tujuan hidupnya. Dalam mencapai tujuannya manusia mengamini bahwa hidupnya merupakan peziarahan seumur hidup, di mana dia harus mengambil berbagai macam keputusan, entah itu baik maupun kurang baik demi kelancaran dan keberlangsungan dalam mencapai kebahagiaan yang ia cita-citakan. Dalam mengambil keputusan, manusia mengandalkan kodratnya sebagai *homo animal rationale est* - manusia mengandalkan rasionya. Rasio dan pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan kebijaksanaan. Dalam hidup manusia kebijaksanaan merupakan keutamaan dan keahlian yang mampu menuntun hidupnya untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Dalam kitab mazmur kita sering mendengar bahwa kebijaksanaan adalah penuntun hidup yang membuat manusia tidak akan mengalami kekurangan. Dengan kata lain, kebijaksanaan adalah kepenuhan hidup manusia.

Moto terkenal yang digunakan oleh Plato pada sekolah filsafat *Accademia* yang didirikannya ialah "*know your self*" (Armada, 2017: 59-70). Ini menjadi

moto yang hendak mengatakan bahwa Langkah pertama untuk mencapai kebijaksanaan adalah dengan mengenali diri.

Apa yang dimaksud dengan mengenali diri sendiri bukanlah pertama-tama mengenal nama, identitas, kekuatan-kelemahan atau asal-usul keluarga dan yang semacamnya. Pengenalan "*self*" adalah upaya awal sekaligus *perennial* (terus-menerus). Pengenalan diri tidak bisa diidentikkan dengan satu atau dua kata atau kalimat mengenai dirinya sendiri (Armada, 2017: 48).

Dalam hal ini mengenali diri tidak bisa disamakan dengan mengenal diri secara psikologis. Bila proses mengenal diri hanya sampai pada pengenalan dan kesadaran akan identitas diri semata seperti nama, asal-usul keluarga dan tempat kelahiran, maka itu bukanlah pengenalan diri yang sesungguhnya. Pengenalan diri semacam ini hanyalah sekedar pengenalan diri secara informatif tentang identitas diri (Armada, 2018:191). Semua itu hanya Sebagian kecil dari proses pengenalan diri. Mengenal diri adalah proses yang terus berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia di muka bumi ini. Proses itu meliputi kesadaran subyektivitas atau kesadaran "*aku*". Kesadaran *aku* adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi keberadaanku (Armada, 2017, 59-70). Kesadaran ini bersifat luas, karena mencakup seluruh aktivitas kesadaran dan hidup subyek. Manusia sebagai subyek yang memiliki kebijaksanaan dan pengenalan yang baik akan diri membawanya pada kesadaran yang lebih luas, yaitu kesadaran bahwa dia adalah bagian dari kehidupan yang lebih luas pula. Cakupan yang luas itu melingkupi ruang hidupnya di tengah orang banyak, yaitu Sebagian makhluk sosial.

Untuk mencapai kebijaksanaan sejati, manusia mesti mengenali diri dan masuk ke kedalaman dirinya sendiri, dan itu semua membutuhkan perjuangan.

Kebijaksanaan itu terletak di dalam hatinya. Kebijaksanaan itu tidak berasal dari luar negeri atau negara entah dari manapun saja. Kebijaksanaan ini adalah kesadaran dunianya yang tersembunyi di dalam hatinya. Dan, mengapa untuk memasuki ini membutuhkan perjuangan? Sebab ini adalah sebuah peziarahan batin (Armada, 2017: 51).

Agar dapat masuk ke kedalaman diri, manusia perlu memiliki kesadaran yang mencakup seluruh keberadaan dan eksistensinya sebagai manusia. Singkatnya, kebijaksanaan adalah berasal dari diri manusia itu sendiri. kebijaksanaan adalah cinta itu sendiri. cinta kepada sesama sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan sesama dalam usaha mencapai kebahagiaan yang ia cita-citakan.

Secara hakiki manusia adalah makhluk sosial, sebab manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa adanya bantuan atau intervensi dari sesamanya.

Secara hakiki setiap pribadi berciri sosial. Setiap pribadi berasal dan hidup di dalam kelompok masyarakat: keluarga, desa, suku bangsa dan dunia. Tidak ada orang yang berada sendirian di muka bumi ini. Demikian juga, setiap orang memenuhi kebutuhan pokok, mengembangkan diri dan mewujudkan cita-citanya bersama yang lain karena bantuan dari orang lain (Mulyono, 2013: 50).

Kesadaran diri sebagai makhluk sosial menjadi pembimbing bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan bukan terletak pada keegoisan dan nafsu keserakahan akan harta dan kedudukan, sebab semua itu membuat manusia jatuh pada sikap apatis. Dia melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial dan menganggap kebahagiaan adalah sesuatu yang terpisah dari sesama. Sesungguhnya, kebahagiaan adalah tujuan yang diusahakan dalam ruang lingkup sosial, secara bersama dan juga karena bantuan orang lain. Kebahagiaan tidak bisa dipisahkan dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Sebab ruang lingkup hidup seseorang pasti ada di tengah-tengah orang lain.

Dalam upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, manusia perlu menyadari secara bijaksana bahwa secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesama. Sehingga kebahagiaan tidak dianggap sebagai suatu hal yang tidak terpisah dari sesama. Kebahagiaan adalah hal yang dinikmati bersama dengan orang lain dalam ruang lingkup hidup sehari-hari.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa kebahagiaan terletak pada kesenangan, kenikmatan, kehormatan dan kekayaan. Bahkan, ada yang memaknai kebahagiaan sebagai ganjaran perbuatan dan pengorbanan diri dengan cara mati *sahid* (martir). Pemaknaan yang demikian adalah pemaknaan yang keliru (Bdk. Armada, 2017: 55-56). Sebab semua itu merupakan sarana bukanlah tujuan. Menurut Aristoteles. Kebahagiaan terletak dalam diri manusia itu sendiri. kebahagiaan bagi manusia adalah aktivitas jiwa seturut nalar, kebaikan rohani (Valentinus, 2014: 84). Kebahagiaan adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang mencapai perwujudan diri sebagai pribadi yang menghidupi dan memperjuangkan nilai-nilai dari hidupnya. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar suatu pengetahuan etika, yang merujuk pada sikap baik dan penghargaan terhadap sesama (Mulyono, 2013: 73).

Bahagia bukanlah sesuatu yang diletakan "nanti" berada di luar atau transenden; dan bukan pula sesuatu yang diletakkan kemudian hari saat sudah mengalami kesuksesan dan keberhasilan. Kebahagiaan adalah imanen, yakni kebaikan yang dapat diwujudkan dan dipenuhi oleh manusia dan untuk manusia. Kebaikan itu terletak dalam karya. Kebahagiaan adalah aktivitas yang dilakukan seturut nalar, tahu dan dengan kesadaran (Valentinus, 2016: 85). Kebahagiaan terletak dalam peziarahan hidup manusia itu sendiri. kebahagiaan itu dinikmati sekarang dan saat ini. Kebahagiaan ditemukan dan dinikmati dalam usaha manusia mencapai kebahagiaan, sehingga bahagia identik dengan aktivitas baik dalam rupa pemberian diri yang dilakukan terhadap sesama dalam usaha mencapai kebahagiaan. Dalam perbuatan dan sikap pemberian diri itu manusia mengalami kebahagiaan dan sukacita dalam kebersamaan dengan sesamanya.

Aristoteles mengajar dengan baik, bahwa Bahagia itu bukan pertama-tama keadaan

fisik atau status jiwa. Bahagia merupakan *aktivitas manusiawi*. Logika kecil ini menandai kebenaran yang sehari-hari, bahwa kodrat manusia adalah beraktivitas. Menganggur sebaliknya identik dengan ketidakbahagiaan atau kondisi tidak manusiawi. Aristoteles tidak sedang mengajar disposisi Bahagia, sebab Bahagia bukan disposisi. Dia sedang mengajar bahwa Bahagia adalah identik dengan *aktivitas* mengejar kebahagiaan itu sendiri (Armada, 2017: 56).

Dalam aktivitas mengajar kebahagiaan yang direalisasikan dalam sikap pemberian diri terhadap sesama, manusia mengalami kebahagiaan yang aktual, sekarang dan saat ini. Dalam mencapai kebahagiaan, manusia berjuang bersama orang-orang di sekitarnya, sambil menghidupi sikap pemberian diri dan perbuatan baik. Jadi, kebahagiaan yang dialami itu bukan kebahagiaan yang egoistis, yang hanya dinikmati seorang diri saja, melainkan juga dapat dinikmati oleh orang lain.

Kesimpulan

Semua orang ingin mengalami keamanan, ketentraman, keharmonisan, kesuksesan dan terbebas dari kesulitan hidup. Semua orang ingin hidup bahagia. Kebahagiaan adalah impian dan tujuan hidup manusia. Dalam usaha mencapai kebahagiaan itu, manusia kerap kali cepat merasa puas dengan makna atau arti kebahagiaan yang ia yakini. Rasa cepat puas itu membuat manusia cenderung tidak dapat melihat kebahagiaan hidup dalam relasi dengan sesama. Kebahagiaan semata-mata diidentikkan dengan keberhasilan, prestasi, kedudukan, kehormatan, kekayaan dan hidup kekal di surga. Kebahagiaan dipandang dan dimaknai sebagai sesuatu yang ditempatkan nanti, di kemudian hari dan di masa depan. Bahkan, kebahagiaan dimaknai sebagai hadiah dan ganjaran atas perbuatan semasa hidup di dunia ini. Dalam hal inilah manusia mengalami kekeliruan dalam memaknai kebahagiaan, karena kebahagiaan yang dikejar itu dimotivasi oleh dorongan nafsu, kerakusan dan keegoisan demi pemenuhan kesenangan pribadi secara eksklusif. Sehingga dalam usaha mencapai kebahagiaan, manusia rela melakukan apa saja, sekali pun itu merugikan dan mengorbankan sesamanya.

Secara hakiki manusia adalah makhluk sosial. Manusia berasal dan hidup di dalam kelompok masyarakat, keluarga, suku, bangsa dan dunia. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan intervensi orang lain. Manusia membutuhkan sesama dalam mencapai dan meraih cita-citanya. Sehingga kebahagiaan tidak dapat dimaknai dan diletakkan secara terpisah dari konteks relasi dengan sesama. Kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk sosial akan menjadi penuntun dalam mencapai dan menikmati kebahagiaan.

Bahagia bukan pertama-tama keadaan fisik atau status jiwa. Kebahagiaan adalah aktivitas manusiawi. Hidup Bahagia identik dengan aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan adalah realisasi aktivitas dalam Tindakan baik terhadap sesama sebagai makhluk sosial. Aktivitas mengejar kebahagiaan itu dapat berupa perbuatan baik dan pemberian diri terhadap orang lain.

Dalam perbuatan baik dan pemberian diri itu, manusia mengalami kebahagiaan yang aktual, sekarang dan saat ini, bukan sesuatu yang bersifat nanti dan kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bala, Kristoforus. “*Visio Beatifica: Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Tomas Aquinas*” dalam F.X. Kurniawan, dkk. *Di mana Letak Kebahagiaan?* Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 24 No. Seri 23. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014.
- Go Twan An, Petrus. “Uang (Tidak) Membahagiakan” dalam Edison Tinambunan, dkk. *Di mana Letak Kebahagiaan?* Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 24 No. Seri 23. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014
- Mulyono, CB. *Menguak Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Riyanto, Armada. “Aku Indonesia, Aku Pancasila” Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri” dalam Armada Riyanto. *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Layan*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 27 No. Seri 26. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2017.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saeng, Valentinus. “Arti Kebahagiaan Sebuah Tinjauan Filosofis” dalam Edison Tinambunan, dkk. *Di Mana Letak Kebahagiaan?* Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 24 No. Seri 23. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014.
- Saeng, Valentinus. *Sejarah Filsafat Barat Yunani*. Diktat S1, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Sumber Surat Kabar

- Ihsanudin. “ICW: Ada 181 Kasus Korupsi Dana Desa, Rugikan Negara Rp 40,6 Miliar.” *Kompas.com*, 21 November 2018, 19:00 WIB.
<https://nasional.kompas.com/read/2018/11/21/19000481>. (diakses 27 November 2020, 13:00 WIB).
- Perdana, Agni Vidya. “Suami Istri Asal Indonesia Disebut Jadi Pelaku Bom Bunuh Diri Di Gereja Filipina.” *Kompas.com*, 01 Februari 2019, 20:32 WIB.
<http://internasional.kompas.com/read/2019/02/01/20324591>. (diakses 27 November 2020, 13:22).